

BENTUK PENAFSIRAN TABI'IN
DALAM KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN FĪ TA'WĪL AL-QUR'ĀN*
(Studi Penafsiran Tabi'in terhadap QS. Al-Baqarah: 221-237)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam

Oleh :

UMMU SA'ADAH

NIM : 98532754

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/895/2004

Skripsi dengan judul : *Bentuk Penafsiran Tabi'in dalam kitab Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān (studi penafsiran tabi'in terhadap Q.S. al-Baqarah: 221-237)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ummu Sa'adah
2. NIM : 98532754
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 31 Maret 2004 dengan nilai : 86/A-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

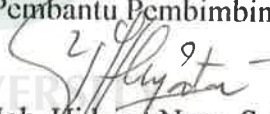
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing


Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

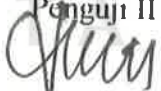
Pembantu Pembimbing


Moh. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150291986

Penguji I

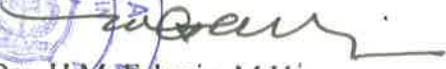

Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Penguji II


Ahmad Baidawi, M.Si
NIP. 150282516



Yogyakarta, 31 Maret 2004
DEKAN


Drs. H. M. Fahmic, M. Hum
NIP. 150088748

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Pebruari 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ummu Sa'adah
NIM : 98532754
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Bentuk Penafsiran Tabi'in dalam Kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Studi Penafsiran Tabi'in terhadap QS. al-Baqarah: 221-237)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Drs. H. M. Fahmi Muqaddas, M. Hum
NIP: 150 088 748

Pembimbing II



Muh. Hidayat Noor. S. Ag.
NIP: 150 291 986

MOTTO

إن مع العسر يسرا فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب
(سورة الإنشراح : ٦ - ٨)

Artinya:

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).

Dan Hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap."

*(QS. al-Insyirah : 6-8)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Team Pentashih al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2002) hlm. 478.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk;

*1. Seluruh umat Islam yang mencintai Kalamullah
dan senantiasa berusaha menggali segala apa yang terkandung di dalamnya
serta menjadikannya sebagai pedoman hidup di dunia.*

2. Almamater tercinta

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI*

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini mengacu pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

* Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Muqasah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm. 39-42.

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-Ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh: كيف → *kaifa* حول → *haula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan Ya	ā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	ī	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh : قال → *qāla* قيل → *qīla*
 رمي → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. *Ta` Marbutah*

- Transliterasi *Ta` Marbutah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta` Marbutah* mati adalah “h”.
- Jika *Ta` Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” dan bacaannya terpisah, maka *Ta` Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatul atfāl*, atau *raudah al-atfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalhatu*, atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang “أل”

Kata sandang “أل” ditransliterasikan dengan “al” didikuti dengan tanda penghubung “–”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

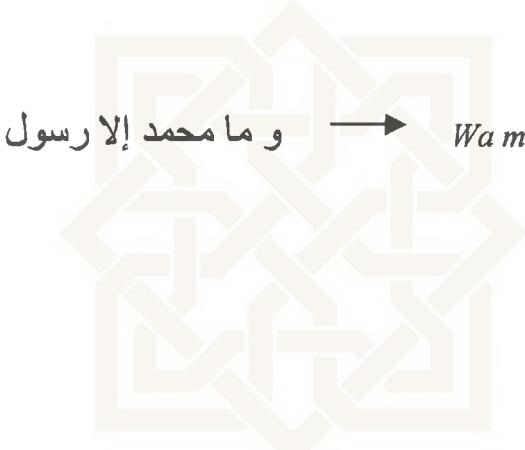
Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:  → *Wa ma Muhammadun illa rasul*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Generasi Tabi'in merupakan generasi yang hidup sesudah kewafatan Nabi dan sesudah berakhirnya masa generasi sahabat. Realitas menyebutkan bahwa pada masa itu periwayatan hadis mulai melenceng dari kode etik ilmu-ilmu hadis (tidak menyertakan rentetan sanad secara lengkap), kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* mulai masuk dalam khazanah tafsir dan hadis serta mulai muncul kontroversi penafsiran atas ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah.

Realitas tersebut menjadikan munculnya perbedaan pendapat di kalangan ulama pasca generasi tabi'in mengenai kedudukan *qaul* tabi'in yang secara tidak langsung menyangkal akan posisi penafsiran tabi'in sebagai penafsiran yang menggunakan bentuk *bi al-ma'sūr*, walaupun pada dasarnya tabi'in menggunakan Kitabullah, sunah Nabi dan penafsiran sahabat sebagai sumber dalam penafsirannya. Oleh karena itu, perlu ditetapkan bentuk penafsiran tabi'in secara lebih tegas dengan melalui suatu penelitian ilmiah akademis.

Kenyataan bahwa tabi'in hidup di berbagai wilayah dan mendapatkan riwayat tafsir dari tokoh sahabat yang berbeda-beda memunculkan teori bahwa terdapat perbedaan yang khas antara tabi'in dalam satu wilayah dengan tabi'in di wilayah yang lain. Adapun kebenaran dari teori tersebut patut kiranya diadakan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang berjudul "*Bentuk Penafsiran Tabi'in dalam Kitab Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān (Studi Penafsiran Tabi'in terhadap QS. al-Baqarah: 221-237)*" mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk penafsiran tabi'in serta verifikasi atas teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penafsiran yang dilakukan oleh Mufasir Tabi'in Hijaz dengan Mufasir Tabi'in Irak.

QS. al-Baqarah: 221-237 yang terdapat dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* dijadikan sebagai obyek penelitian. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya pokok-pokok hukum syari'ah yang ada didalamnya dan tidak menafikan pula adanya ijtihad tabi'in pada saat menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan komparatif. Metode historis digunakan untuk melacak konteks penafsiran tabi'in – berupa keadaan sosio kultural di masa tabi'in, perkembangan tafsir pada masa itu dan jati diri masing-masing tabi'in (Sa'īd bin Jubair, Mujāhid, 'Ikrimah, Sa'īd bin Musayyab, Qatādah, Rabi' bin 'Anas dan Hasan al-Baṣrī) – serta melacak sejarah dan perkembangan term "bentuk penafsiran" yang digagas oleh ulama '*ulum al-Qur'an*. Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penafsiran antara tabi'in yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penafsiran tabi'in adalah *bi al-ma'sūr*. Kesimpulan ini didasarkan atas penafsiran mereka yang masih berpijak pada Kitabullah, hadis Nabi dan asar sahabat secara dominan dibanding penggunaan ijtihad mereka sendiri. Selain itu tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara penafsiran Tabi'in Hijaz dengan Tabi'in Irak, walaupun dilihat secara geografis, sejarah, budaya, tekanan politik dan biografi masing-masing tabi'in terdapat perbedaan. Hal ini terjadi dikarenakan saling berinteraksinya tabi'in di satu daerah dengan daerah lain dalam hal periwayatan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدى لولا أن هدانا الله والصلاة والسلام على رسوله المبعوث بالهدى محمد ابن عبدالله وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi seluruh umat manusia demi tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan melalui ajaran yang diembannya, yakni Islam.

Berkat kemudahan yang telah diberikan-Nya seiring dengan doa dan usaha yang telah penulis curahkan, pada akhirnya karya tulis sederhana ini mampu terselesaikan. Penulis menyadari bahwa anugerah ini juga tidak terlepas dari bantuan dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis serta Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Moh. Hidayat Noor, S.Ag. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis dengan sepenuh perhatian mulai tahap awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Sulaiman yang tiada henti mendoakan dan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi, begitu pula dengan keluarga Bapak/Ibu Said yang telah mencukupi kebutuhan finansial penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdullah Hasan yang telah mendidik baca tulis al-Qur'an dengan penuh perhatian serta Bapak KH. Zuhri Zaini, Bapak Khoironi Hidayat, S.Ag. dan Jamilatul Mahmudah yang telah mendidik cara baca teks Arab kepada penulis dengan penuh kesabaran.
6. Siti Anis Rofiqoh yang senantiasa membantu penulis tanpa terbatas oleh tempat dan waktu, rekan-rekan al-Madinah, terutama Nur Hidayah dan Miss Sa'idah yang telah membantu dengan memberi kemudahan dalam penulisan skripsi, rekan-rekan TH 3 (Salmah, Zizi, dan Enik) serta Ita Musyarafah, Nur Hidayati, Husnul Muttaqin, Asrofi Hilal dan keluarga Romdoni Ansori yang tiada bosan memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Kepada Allah penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya agar karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi yang menekuni disiplin keilmuan tafsir dan *ulumul Qur'an*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Pebruari 2004

Penulis

Ummu Sa'adah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Uraian	18
BAB II KEDUDUKAN PENAFSIRAN TABI'IN DALAM STUDI TAFSIR	
A. Konteks Sosio Kultural Generasi Tabi'in	21
1. Konteks Geografi	22
2. Konteks Sejarah	25
3. Konteks Budaya	29
4. Konteks Sosio Politik	34
B. Tafsir pada Masa Generasi Tabi'in	39
1. <i>Madrasah</i> Ibnu 'Abbās di Makkah	42
2. <i>Madrasah</i> 'Ubay bin Ka'āb di Madinah	43

3. <i>Madrasah ‘Abdullah bin Mas’ūd di Kufah</i>	44
C. Pandangan Ulama atas Perkataan Tabi’in	47

BAB III BENTUK PENAFSIRAN DALAM STUDI TAFSIR

A. Pengertian Bentuk Penafsiran dalam Studi Tafsir	52
1. Tafsir <i>bi al-Ma’sūr/ bi al-Riwāyah/ bi al-Manqūl</i>	54
2. Tafsir <i>bi al-Ra’y/ bi al-Dirāyah/ bi al-Ma’qūl</i>	56
B. Kedudukan Tafsir <i>bi al-Ma’sūr</i> dan <i>bi al- Ra’y</i>	58
C. Perkembangan dan Kategorisasi Tafsir <i>bi al-Ma’sūr</i> dan <i>bi al- Ra’y</i>	62

BAB IV ANALISA TERHADAP PENAFSIRAN TABI’IN ATAS

QS. AL- BAQARAH : 221 – 237

A. Biografi Mufasir Tabi’in	67
1. Sa’īd bin Jubair	68
2. Mujāhid	69
3. ‘Ikrimah	71
4. Sa’īd bin Musayyab	72
5. Qatādah	73
6. Rabī’ bin ‘Anas	74
7. Ḥasan al-Baṣrī	75
B. Deskripsi Penafsiran Tabi’in atas QS. al-Baqarah : 221-237	76
1. Ayat 221	76
2. Ayat 222	78
3. Ayat 223	81
4. Ayat 224	83
5. Ayat 225	84
6. Ayat 226	87
7. Ayat 227	89
8. Ayat 228	91
9. Ayat 229	94

10. Ayat 230	98
11. Ayat 231*	99
* 12. Ayat 232	102
13. Ayat 233	102
14. Ayat 234	106
15. Ayat 235	107
16. Ayat 236	110
17. Ayat 237	112
C. Realitas Penafsiran Tabi'in	115
1. Sa'id bin Jubair	115
2. Mujāhid	118
3. 'Ikrimah	123
4. Sa'id bin Musayyab	126
5. Qatādah	129
6. Rabī' bin 'Anas	133
7. Ḥasan al-Baṣrī	135
D. Bentuk Penafsiran Tabi'in	139
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	148
B. Saran-saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	157

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia serta pemisah antara yang haq dan yang batil.¹ Realitas sejarah telah membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai sumber petunjuk telah mampu menegakkan tata sosio-moral di tengah masyarakat.² Dengan demikian tentunya al-Qur'an harus dapat dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh umat Muhammad yang mengimaninya sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk dijadikan penuntun hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.³

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an dengan mudah, bahkan sahabat Nabi⁴ – yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu , mengetahui konteks sosio historis turunnya wahyu serta memahami struktur bahasa dan makna kosakata Al-Qur'an – tidak jarang pula berbeda pendapat ataupun keliru

¹ QS. al-Baqarah: 185.

²Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989) hlm.66.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992) hlm.183.

⁴Definisi tentang sahabat sangat beragam, namun dengan berbagai perbedaannya terdapat muatan pengertian yang sama, yakni setiap muslim yang pernah berjumpa Rasulullah saw dan ketika meninggal tetap dalam keadaan muslim sekalipun ia buta. Lihat Muhammad 'Ajā al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989) hlm.385-389.

dalam memahami firman Allah.⁵ Kondisi ini semakin nampak sepeninggal Rasulullah saw yang saat itu sebagai satu-satunya penjelas Kitab Suci al-Qur'an,⁶ sehingga muncul pemahaman yang berbeda-beda diantara para sahabat terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi mengingat nalar dan pengetahuan mereka secara umum, penguasaan terhadap bahasa, pengetahuan sebab-sebab turunnya ayat serta intensitas kedekatan dengan Nabi saw antara sahabat yang satu dengan yang lainnya berbeda.⁷

Pada awalnya para sahabat dan tabi'in tidak menaruh perhatian pada ilmu tafsir dan ilmu balaghah serta ilmu *alat* (tata bahasa arab), namun pada akhirnya kesemuanya itu dibutuhkan mengingat semakin luasnya interaksi Bangsa Arab, melemahnya *ẓauq 'Arabī* serta berubahnya dialek-dialek Arab yang sah.⁸

Adapun metode penyampaian tafsir di kalangan sahabat tidak ubahnya seperti metode para ahli hadis dalam meriwayatkan makna-makna al-Qur'an.⁹

⁵ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣ, 1976) jld. I, hlm. 59.

⁶ Tugas Muhammad saw sebagai *muhayyin* sesuai dengan QS. al-Nahl: 44, *ibid.*, hlm. 45.. Oleh karena itu sahabat tidak berani menafsirkan al-Qur'an pada saat Nabi saw masih hidup. Lihat M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an / Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 182.

¹¹ 'Ali al-Usiy, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an; Sebuah Tinjauan Awal", terj. Muh. Husni Arifin, *Al-Hikmah*, IV, November 1991-Februari 1992, hlm. 6.

⁸ 'Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram (Jakarta: Rajawali Pers, 1994) hlm. 25-26. Lihat juga W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali Pers, 1995) hlm. 263.

⁹ 'Ali Hasan al-'Aridl, *op.cit.*, hlm.22.

Hal ini dikarenakan tafsir¹⁰ pada periode Islam awal merupakan bagian dari ilmu hadis yang belum berdiri sendiri sebagai disiplin keilmuan.¹¹ Sumber penafsiran sahabat antara lain: al-Qur'an¹², petunjuk-petunjuk Nabi yang berupa *al-sunnah*¹³, ijtihad sahabat¹⁴ serta keterangan-keterangan yang didapat dari ahli kitab¹⁵. Ulama telah sepakat bahwa bentuk penafsiran sahabat tergolong penafsiran *bi al- ma'sūr*.¹⁶

Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat sesudah Nabi dan sahabat semakin banyak mendapatkan kesulitan dalam memahami al-Qur'an, sehingga mereka membutuhkan peran tabi'in untuk menyempurnakan penafsiran al-Qur'an. Tabi'in lantas bertindak dengan berusaha menafsirkan al-Qur'an yang berpegang pada kemampuan mereka dalam berbahasa Arab, penguasaan atas dialek-dialek Arab

¹⁰ Terdapat banyak pengertian mengenai istilah tafsir, namun secara umum maksud kata "tafsir" adalah upaya memperjelas makna teks al-Qur'an. Lihat Ihsan Ali Fauzi, "Kaum Muslim dan Tafsir al-Qur'an; Survei Bibliografi atas Karya-karya dalam Bahasa Arab", *Ulumul Qur'an*, no. 5, vol. II, 1990, hlm. 13. Lihat pula Nashruddin Baidan, "Rekonstruksi Ilmu Tafsir", Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir, STAIN Surakarta, 1999, hlm. 37. Menurut al-Zahabi, tafsir ini tidak saja mencakup penjelasan makna melainkan juga landasan dari proses pemahaman makna. Muhammad Husain al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 15.

¹¹ M. Quraish Shihab, "Ibn Jarir al-Tabari; Guru Besar Para Ahli Tafsir", *Ulumul Qur'an*, no. 1, vol. I, 1989, hlm. 2. Lihat pula Ihsan Ali Fauzi, *loc.cit.*

¹² Muhammad Husain al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 37.

¹³ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 57-59.

¹⁵ Upaya ini dilakukan atas dasar legitimasi dari al-Qur'an (QS. al-Nisa': 46 dan QS. al-Baqarah: 75) maupun hadis (lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 171). Selain itu al-Qur'an juga mempunyai kesamaan dengan kitab-kitab *samiawi* sebelumnya yang dimiliki oleh umat-umat terdahulu sebelum Muhammad saw. Lihat Zainul Hasan Rifa'i, "Kisah Isrā'iliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an", *Al-Hikmah*, XIII, 1994, hlm. 9-10.

¹⁶ Tafsir *bi al ma'sūr* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menjadikan riwayat sebagai dasar penafsiran dan merupakan bentuk tafsir yang mula-mula lahir, Nashruddin Baidan, *loc.cit.*

serta mengambil perkataan-perkataan masyarakat di sekitarnya yang dapat dipercaya yang mengetahui sebab-sebab turunnya ayat secara jelas.¹⁷

Adapun sumber penafsiran tabi'in antara lain: *Kitabullah*, sunah Nabi, penafsiran sahabat, perkataan ahli kitab yang berpegang pada kitab mereka serta ijtihad tabi'in itu sendiri.¹⁸ Penafsiran tabi'in ini dapat pula digolongkan ke dalam bentuk penafsiran *bi al-ma'sūr*.

Di sisi lain generasi tabi'in dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an – baik secara bahasa maupun makna – harus diakui dari segi kualitasnya tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman sahabat yang notabene bersama Nabi saw dalam kesehariannya, sehingga mereka menyaksikan turunnya al-Qur'an serta mengetahui *asbab al-nuzul* ayat.¹⁹ Pada masa tabi'in tidak jarang terjadi penafsiran yang kurang selektif, yang disebabkan banyaknya periwayatan hadis yang tidak melalui jalur “kode etik ilmu-ilmu hadis”, yakni tanpa menyertakan rentetan *sanad* secara lengkap, sehingga peluang masuknya kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*²⁰ dalam khazanah tafsir lebih leluasa. Selain itu kedustaan mengenai Rasulullah semakin berkembang pesat, begitu

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Ṣābi, *op.cit.*, hlm. 100.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

¹⁹ M. Quraish Shihab, “*Iḥnu Jarir*...” *op.cit.*, hlm. I.

²⁰ Secara terminologis “*Isrā'iliyyāt*” merupakan informasi orang-orang Yahudi dan Nasrani – baik menyangkut agama maupun tidak – yang kemudian masuk kedalam khazanah tafsir dan hadis. Lihat dalam Zainul Hasan Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 7.

pula dengan kontroversi-kontroversi seputar tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah.²¹

Realitas ini menjadikan munculnya perbedaan pendapat di kalangan ulama setelah generasi tabi'in mengenai kedudukan *qaul* tabi'in untuk dijadikan *hujjah* bagi kaum muslimin.²² Dengan demikian fakta sejarah ini secara tidak langsung menyangkal posisi penafsiran tabi'in sebagai bagian dari penafsiran *bi al- ma'sur*. Membaca kondisi sosial pada masa tabi'in yang sedemikian kompleks menjadi penting untuk memfokuskan pembahasan pada penafsiran tabi'in.

Pada pertengahan abad pertama hijriyah telah berkembang berbagai aliran penafsiran yang didasarkan atas perbedaan wilayah sekaligus sumber periwayat di kalangan sahabat. Aliran-aliran penafsiran tersebut antara lain: Tabi'in Makkah yang mendapatkan riwayat tafsir dari Ibnu 'Abbās²³, aliran Tabi'in Madinah dari 'Ubay

²¹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan metodologi Tafsir*, teri. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987) hlm. 48.

²² Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkahu, t.th.) jz. III, hlm.13. Lihat pula Taqiy al-Dīn 'Aḥmad bin 'abd al-Ḥalīm bin Taimiyah, *Muqaddimah fī 'Uṣūl al-Tafsīr* (Kuwait: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1971) hlm. 10 dan 104 serta Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press 1997) hlm.306-307.

²³ Tabi'in Makkah ini antara lain : Sa'īd bin Zubair, Mujaḥid bin Jabr, 'Ikrimah maulā Ibnu 'Abbās, Ṭāwūs bin Jabr dan 'Aṭa' bin 'Abī Rabāh. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Turās, tt.h) jld.II, hlm. 190. Muḥammad Husain al-Ḥabībī, *al-Tafsīr...*, *op.cit.*, hlm. 101-114. Mannū' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo : Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ijdis, tt.h) hlm.338. Muḥammad 'Alī al Sabunī, *al-Tibyan fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Muhammad Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) hlm. 115. Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj.Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993) hlm.384.

Ibnu Ka'ab²⁴, aliran Tabi'in Irak dari Ibnu Mas'ūd²⁵, aliran Tabi'in Syam, aliran Tabi'in Mesir, serta aliran Tabi'in Yaman.²⁶

Teori yang kemudian muncul adalah penafsiran Tabi'in Makkah lebih rasional dengan melihat sosok Ibnu 'Abbas yang dominan dalam penggunaan *ta'wīl* (kekuatan interpretasi) pada saat menafsirkan al-Qur'an.²⁷ Begitu pula dengan Tabi'in Irak yang cenderung menggunakan akal pada saat berijtihad²⁸ dan sebaliknya, Tabi'in Madinah cenderung menggunakan riwayat-riwayat hadis.²⁹ Hal ini sangat dimungkinkan terjadi lantaran jauh dekatnya jarak antara pusat studi tafsir sahabat (Hijaz) dengan Irak. Adapun kebenaran dari berbagai teori di atas patut kiranya diadakan penelitian lebih lanjut, sehingga akan diperoleh gambaran paradigma

²⁴ Tabi'in Madinah ini diantaranya : 'Abu al-'Āliyah, Muḥammad bin Ka'ab, Zaid bin 'Aslam, Mālik bin 'Anas, Sa'īd bin Musayyab, 'Abd al-Raḥmān bin Zayd. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *op.cit.*, hlm. 114-117. Muḥammad 'Alī Ash-Shabūnī, *op.cit.*, hlm. 120-122 dan Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *op.cit.*, hlm. 21.

²⁵ Tabi'in Irak diantaranya : 'Alqamah bin Qais, Masrūk, 'Aswād bin Zāiq, Murrah al-Hamdānī, 'Amir al-Sya'bī, Hasan al-Baṣrī, Qatādah bin Di'āmah. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *op.cit.*, hlm. 292-298 dan Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *loc.cit.*

²⁶ Ketiga aliran terakhir ini sebagian besar mendapatkan riwayat dari sesama tabi'in. Adapun tokoh-tokohnya antara lain: 'Abd al-Raḥmān bin Ganam al-'Asy'arī, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz bin Marwān, dan Raja' bin Ḥaiwah al-Kindī yang tergolong dalam Tabi'in Syam. Yazīd bin 'Abī Ḥubaib 'Azdā serta 'Abū al-Khair merupakan tokoh Tabi'in Mesir, sedangkan Tabi'in Yaman yakni Ṭawūs bin Kīsān al-Yamānī dan Wahab bin Munabbih. Lihat dalam Muḥammad bin Muḥammad 'Abū Syahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 1408 H) hlm. 70-72.

²⁷ Izzah Faizah, "Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah; Sejak Klasik Hingga Modern dan Kontemporer", *Teks*, I, Maret 2002, hlm. 170.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003) hlm. 60.

²⁹ Muhammad Atho' Mudzhar, *Membaca gelombang Ijtihad; Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998) hlm. 73.

penafsiran tabi'in secara komprehensif yang didukung oleh berbagai fakta yang obyektif.

Penafsiran pada masa Nabi saw, sahabat dan tabi'in hanyalah berupa budaya lisan atau minimal menghasilkan manuskrip-manuskrip yang telah hilang ditelan masa, kemudian 'Abd al-Mālik Ibnu Juraij (w. 149 H) menghimpun riwayat-riwayat tafsir. Usaha tersebut dilanjutkan oleh Yahyā Ibnu Salam.³⁰ Beberapa abad kemudian disusul oleh al-Ṭabarī. Selain melanjutkan rintisan ulama-ulama sebelumnya, ia juga memperluas bidang tafsir *bi al- ma'sūr*. Pada abad IV H inilah mulai berkembang karya-karya tafsir dalam bentuk “kitab”, dan karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 923 M) merupakan kitab tafsir *bi al- ma'sūr* yang tertua (yang masih ada hingga saat ini) dan utama karena disertai dengan rangkaian *isnād* secara lengkap dan bersambung hingga pada sumber penuturnya, baik dari Rasulullah sendiri, sahabat maupun tabi'in.³¹ Oleh karena itu penulis menjadikan Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*³² karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī sebagai kitab induk dalam penelusuran penafsiran tabi'in.

³⁰ M. Quraish Shihab, “*Ibnu Jarir... ..*”, *op.cit.*, hlm. 41.

³¹ Izzah Faizah, *op.cit.*, hlm. 171.

³² Ulama ilmu tafsir sepakat mengenai penamaan judul awal kitab, yakni *Jāmi' al-Bayān*, dan berbeda pada kata setelahnya. Ada yang meneruskannya dengan *fī Tafsīr al-Qur'ān* [Mannā' al-Qaṭṭān, *op.cit.*, hlm.526. Subhi as-Shalih, *op.cit.*, hlm.385. Muhammad Basuni Faudah, *op.cit.*, hlm.54], ada yang *'an Ta'wīl 'Ayyī al-Qur'ān* [Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm.32.], ada juga yang *'an Ta'wīl al-Qur'ān* [Rasul Ja'farian, “at-Thabari di Masa Hidupnya”, *Al-Hikmah*, no.9, 1993, hlm.127.] dan dalam terbitan Kitab Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1992 menyebutkan *fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Penulis memakai penamaan kitab versi yang terakhir dikarenakan penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyah memakai nama tersebut berdasarkan naskah asli hasil tulisan tangan terbitan Dār al-Kutub al-Miṣriyah [Abi Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992) jld.I, hlm.15], selain itu al-Ṭabarī dalam penafsirannya selalu menggunakan terminologi *ta'wīl*.

Penulis membatasi objek penafsiran pada QS. al-Baqarah ayat 221-237 untuk mensistematisasikan penelitian. Penentuan atas ayat-ayat tersebut dilatarbelakangi oleh pokok-pokok hukum syari'ah yang berupa hukum perkawinan, perceraian dan penyusunan yang tidak lepas dari penggunaan ijtihad pada saat menafsirkan ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk penafsiran mufasir tabi'in ?
2. Adakah perbedaan³³ antara penafsiran Tabi'in Hijaz (Makah dan Madinah) dengan penafsiran Tabi'in Irak dan faktor apa saja yang melatar belakangnya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

³³ Istilah perbedaan yang signifikan ini dalam pengertian perbedaan penafsiran yang akan membawa dampak pada pola pikir keagamaan umat yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan di tubuh umat itu sendiri. Istilah tersebut penulis ambil berdasarkan pernyataan bahwa penafsiran Tabi'in Irak cenderung rasional, dilihat melalui penggunaan ijtihad mereka yang dominan. Lihat Abdul Mustaqim, *op cit*, hlm 60.

1. Mengetahui bentuk penafsiran tabi'in melalui QS al-Baqarah: 221-237 yang terdapat dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* sebagai objek penelitian.
2. Verifikasi atas teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penafsiran yang dilakukan oleh Mufasir Tabi'in Hijaz (Makkah dan Madinah) dengan Mufasir Tabi'in Irak.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya revitalisasi produk penafsiran klasik – dalam hal ini penafsiran tabi'in – mengingat semakin menurunnya kecenderungan masyarakat dewasa ini dalam penggunaan produk penafsiran klasik yang dilatarbelakangi oleh asumsi yang bersifat apriori.

D. Kajian Pustaka

Tema sentral penelitian ini adalah studi terhadap penafsiran tabi'in atas QS. al-Baqarah ayat 221-237 yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Abī Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Ibnu Jarīr sangat selektif dalam pengambilan riwayat, sehingga ia sertakan berbagai riwayat sahabat maupun tabi'in secara berulang-ulang dalam menafsirkan suatu ayat yang disebabkan oleh perbedaan jalur periwayatan. Selain itu Ibnu Jarīr juga tidak jarang mengambil beberapa riwayat tabi'in – yang berkenaan dengan penafsiran suatu ayat – dalam menafsirkan sebuah ayat. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila kemudian

ditemukan tujuh penafsiran dari tabi'in yang berbeda-beda sebagai upaya penggalian makna atas sebuah ayat dalam kitab tersebut.³⁴

Jumlah tabi'in secara keseluruhan sulit diperkirakan. Begitu pula dengan tabi'in yang berstatus sebagai mufasir, namun Muhammad 'Alī al-Ṣabunī dalam Kitab *al-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* memberi gambaran tentang beberapa tabi'in yang ahli di bidang penafsiran yang disertai dengan klasifikasinya berdasarkan wilayah dan sumber periwayatnya dengan tanpa disertai penafsiran yang mereka hasilkan.³⁵ Begitu pula dengan Mannā' al-Qaṭṭān dalam Kitab *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*.³⁶

Adapun Kitab *Tahzīb al-Tahzīb* karya Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī³⁷ dan Kitab *Tabaqāt al-Mufasssirīn* – baik karya al-Dawudī³⁸ maupun al-Suyufī³⁹ – ketiga kitab tersebut hanya memuat biografi para mufasssir tabi'in beserta kredibilitas keilmuannya yang disusun secara alfabetis tanpa disertai redaksi penafsiran yang pernah diriwayatkannya.

³⁴ Sebagai contoh, terdapat tujuh tabi'in (Qatādah, 'Abu al-'Āliyah, Mujāhid, 'Aṭa', Ḥasan al-Baṣrī, Rabī' bin 'Anas, dan al-Ḍaḥḥaq) dalam menafsirkan ayat 61. Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *op.cit.*, hlm.441-450.

³⁵ Muḥammad 'Alī al-Ṣabunī, *op.cit.*, hlm.115-129.

³⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *op.cit.*, hlm.338.

³⁷ 'Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalanī, *Tahzīb al-Tahzīb* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).

³⁸ Syam al-Dīn Muḥammad bin 'Alī bin 'Aḥmad al-Dawudī, *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983)

³⁹ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin 'Abī Bakar al-Suyufī, *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983)

Siswati Dardiri dalam bukunya, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Daulat Bani Umayyah* memberikan gambaran secara luas mengenai situasi dan kondisi pada masa pemerintahan Daulah Umayyah, termasuk di dalamnya masa hidup generasi tabi'in yang bertepatan dengan masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 685-705 M) hingga pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H / 724- 743 M).⁴⁰

Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Muqaddimah fi 'Uṣūl al-Tafsīr* mengulas berbagai pandangan ulama terhadap ijtihad tabi'in sekaligus pendapatnya pribadi yang disertai dengan penjelasan-penjelasan argumentatif.⁴¹

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Madzahibut Tafsir; Peta Metode Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* memasukkan penafsiran tabi'in pada tafsir periode klasik. Dalam buku tersebut diuraikan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan tafsir tabi'in, aliran-aliran tafsir yang berkembang pada masa itu, sumber penafsiran tabi'in serta corak dan karakteristik penafsiran tabi'in.⁴²

'Abd al-Husain Syahidi Salihi telah menelaah penafsiran tabi'in yang dikhususkan pada sosok Mujahid. Tulisan ini berjudul *Tafsir al-Mujahid; Penjelasan-penjelasan atas al-Qur'an yang pertama*.⁴³

⁴⁰ Siswati Dardiri, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Daulat Bani Umayyah* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991) hlm. 51-111.

⁴¹ Taqiy al-Din 'Ahmad bin 'Abd al-Halim bin Taimiyah, *op. cit.*, hlm. 10, 104-105.

⁴² Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 57-64.

⁴³ 'Abd al-Husain Syahidi Salihi, "Tafsir al-Mujahid; Penjelasan-penjelasan atas al-Qur'an yang pertama", *Al-Huda*, vol. II, no. 7, 2002.

Nashruddin Baidan menguraikan metode tafsir yang mencakup metode penafsiran, bentuk penafsiran dan corak penafsiran secara panjang lebar dalam bukunya yang berjudul *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Terdapat pula di dalamnya contoh-contoh penafsiran yang merupakan aplikasi dari metodologi penafsiran yang digagasnya.⁴⁴

Berdasarkan keseluruhan pustaka di atas, tidak ditemukan adanya pembahasan mengenai produk penafsiran beberapa tabi'in secara khusus yang pada akhirnya memunculkan suatu perbedaan khas antara tabi'in yang satu dengan yang lainnya.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang cukup signifikan dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Landasan teori meliputi teori-teori yang mendasari penulisan skripsi sekaligus sebagai salah satu upaya dalam menjelaskan dan memberi batasan-batasan dari berbagai istilah yang masih bersifat global, berkenaan dengan judul skripsi yakni: *Bentuk Penafsiran Tabi'in dalam Kitab Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Studi terhadap Penafsiran Tabi'in atas QS. al-Baqarah: 221-237)*.

Term “bentuk penafsiran” di sini merujuk pada kategorisasi metodologi penafsiran al-Qur'an yang digagas oleh Nashruddin Baidan. Bentuk penafsiran tersebut meliputi *bi al-ma'sūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'y*

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 33-45, 46-49.

(penafsiran yang didominasi oleh pemikiran). Bentuk yang pertama, merupakan penafsiran yang bersandar pada penggunaan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat tersebut, berbagai riwayat dari Nabi dan riwayat serta pendapat ulama yang meliputi sahabat dan tabi'in. Dengan demikian pendapat dari mufasir yang bersangkutan sukar untuk ditemukan.⁴⁵ Sebaliknya dengan bentuk yang kedua, dalam penafsiran *bi al-ra'y* mufasir lebih otonom dalam memberikan interpretasi yang masih dalam batasan diizinkan oleh *syara'* serta tetap bersandar pada kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku.⁴⁶

Mayoritas ulama berpendapat bahwa tabi'in adalah setiap muslim yang pernah berjumpa dengan seorang sahabat atau lebih walaupun tanpa disertai dengan adanya kebersamaan (tidak hidup bersama). Ibnu Hibbān menambahkan satu persyaratan lagi atas mereka, yakni telah berusia *tamyīz* pada saat berjumpa dengan sahabat.⁴⁷

Tokoh tabi'in yang menekuni bidang tafsir dapat diklasifikasi berdasarkan daerah serta guru – dari kalangan sahabat – yang meriwayatkan hadis-hadis bernuansa tafsir. Dengan demikian terdapat kelompok ahli tafsir Hijaz yang terbagi atas kelompok Makkah dengan Ibnu 'Abbās sebagai gurunya dan kelompok Madinah yang berguru pada 'Ubay bin Ka'ab. Adapun kelompok Tabi'in Irak mendapatkan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 45-46.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

⁴⁷ Muhammad 'Ajāj al-Khatīb, *op.cit.*, hlm. 410.

riwayat dari Ibnu Mas'ūd, Tabi'in Syam dari 'Abū Darda' al-'Anṣarī, Tabi'in Mesir dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Aṣ dan Tabi'in Yaman dari Mu'āz bin Jabal.⁴⁸

Dari sekian banyak pusat studi tafsir, pembahasan difokuskan pada penafsiran Tabi'in Makkah, Madinah dan Irak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya teori yang menyatakan bahwa “Penafsiran Tabi'in Irak lebih rasional dibanding yang lain”. Oleh karena itu pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk melakukan uji kebenaran atas teori tersebut mengingat ulama memasukkan tafsir tabi'in ke dalam bentuk penafsiran *bi al-ma'sūr*.

Teori yang berkembang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penafsiran antara Tabi'in Makkah dan Tabi'in Madinah, akan tetapi pembahasan skripsi ini tidak berpijak pada teori tersebut. Oleh karena itu dalam pembahasan skripsi ini terdapat istilah “Tabi'in Hijaz” yang merupakan penggabungan dari Tabi'in Makkah dengan Tabi'in Madinah dan penggabungan tersebut dilatarbelakangi oleh sisi historis dari kedua kota tersebut yang merupakan pusat peradaban Islam pertama serta letak geografis kedua kota tersebut yang berdekatan. Sementara itu, berkenaan dengan istilah “Tabi'in Irak” di sini adalah meliputi Tabi'in Kufah dan Tabi'in Basrah.

Membahas mengenai Mufasir Tabi'in Hijaz serta Mufasir Tabi'in Irak secara menyeluruh tidaklah mudah. Oleh karena itu pembahasan dibatasi dengan mengambil beberapa tokoh pada setiap daerah sebagai berikut:

⁴⁸ Muḥammad 'Abū Syahbah, *op.cit.*, hlm. 65.

tersebut memuat banyak penafsiran tabi'in yang disertai dengan rangkaian *isnad* secara lengkap dan bersambung.⁵⁵

Objek penelitian ditentukan pada QS. al-Baqarah: 221-237 dengan pertimbangan bahwa ayat tersebut berisikan hukum syariah yang menyangkut hubungan sosial kemasyarakatan, tepatnya perkawinan, perceraian dan penyusuan yang tidak terlepas dari penggunaan ijtihad. Walaupun demikian analisa akan difokuskan pada bentuk penafsiran yang dilakukan oleh tabi'in, bukan pada pembahasan fikih yang dikandung oleh ayat tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu langkah prosedural yang ditempuh dalam suatu proses penelitian. Penelitian itu sendiri merupakan upaya dalam ilmu pengetahuan yang ditempuh oleh seorang peneliti dengan tujuan terlaksananya penelitian secara tepat, terarah, dan mencapai hasil yang optimal.⁵⁶

Terkait dengan pokok permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks al-Qur'an yang berwujud "pemikiran eksegetik". Dengan demikian penelitian ini mengkaji *human creation* yang bersifat

⁵⁵ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999) hlm. 64-68.

⁵⁶ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 24.

profan.⁵³ Oleh karena itu objek kajian dari penelitian ini adalah berupa produk penafsiran, tepatnya produk penafsiran tabi'in terhadap QS. al-Baqarah: 221-237 yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori *Library Research* (penelitian kepustakaan),⁵⁴ yakni penelitian yang lebih menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat literer.

Adapun sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer berupa riwayat-riwayat tafsir atas QS. Al-Baqarah: 221-237 yang disandarkan pada mufasir tabi'in yang termuat dalam Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, sedangkan sumber data sekunder berupa karya-karya yang dianggap relevan dengan objek pembahasan penelitian serta representatif sebagai sumber data yang bersifat ilmiah.

Metode historis dan komparatif digunakan sebagai metode dalam penelitian literatur tafsir. Metode historis di sini diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui data-data sejarah baik yang bersumber dari literatur tafsir yang dijadikan objek penelitian maupun melalui sumber sekunder yang berupa literatur-literatur pendukung penelitian.⁵⁵ Metode ini digunakan untuk menemukan asal usul objek

⁵³ Sahiron Syamsudin, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir ; Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*, disampaikan pada Sarasehan MPTH (Metodologi Penelitian Tafsir Hadis) IAIN SUKA, 15-16 Maret 1999, hlm. 2.

⁵⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994) hlm. 251.

⁵⁵ Sahiron, *op.cit.*, hlm. 3.

yang diteliti – dalam hal ini penafsiran tabi'in – serta perkembangannya, terkait dengan kondisi sosio kultural yang melingkupinya dalam satu segmen waktu.

Adapun metode komparatif yang dimaksudkan di sini adalah membandingkan satu data dengan data yang lain dengan melihat penyebab adanya persamaan ataupun perbedaan diantara data-data tersebut, dalam hal ini antara penafsiran Tabi'in Hijaz dengan Tabi'in Irak.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pengujian hipotesa atau pengujian terhadap sebab akibat diantara variabel yang diteliti.⁵⁶ Variabel di sini berupa penafsiran Tabi'in Hijaz dengan penafsiran Tabi'in Irak. Oleh karena itu, dilihat berdasarkan pada aspek tujuan penelitian, penelitian ini bersifat verifikasi yakni melakukan pengujian terhadap suatu teori yang telah ada⁵⁷ tepatnya teori yang menyatakan bahwa "Penafsiran Tabi'in Irak lebih rasional dibanding dengan penafsiran tabi'in yang lain".⁵⁸

F. Sistematika Uraian

Sebagai upaya memperoleh gambaran yang komprehensif dalam skripsi ini, penulis terlebih dahulu menyusun sistematika pembahasan dengan berdasarkan bab-bab sebagai berikut :

⁵⁶ Mardalis, *op.cit.*, hlm. 26

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Eksplorasi Tema dan Judul dalam Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, dipresentasikan dalam Workshop dan Pelatihan Metodologi Penelitian BEMJ TH, IAIN SUKA Yogyakarta, 18 April 2001, hlm. 4.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Madzahibut*, *op.cit.*, hlm.60.

Bab I berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan skripsi dengan tidak terlepas dari problematika yang hendak dipecahkan yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun untuk membuktikan orisinalitas karya tulis ini, disertakan kajian pustaka yang berisikan sekumpulan pustaka yang telah terpublikasikan selama ini. Landasan teori dalam bab ini berisikan berbagai teori yang menjadi landasan utama penulisan skripsi, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang digunakan. Sistematika uraian disertakan untuk menutup bab I sebagai upaya memberikan gambaran dari keseluruhan pembahasan skripsi.

Bab II mengetengahkan kedudukan penafsiran *tabi'in* dalam studi tafsir. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai pengertian *tabi'in* secara lebih khusus – daripada pengertian *tabi'in* dalam sub landasan teori – yang disertai dengan konteks sosio kultural generasi *tabi'in*. Pada dua sub bab berikutnya, konteks sosio kultural tersebut dispesifikasikan pada perkembangan tafsir di masa *tabi'in* yang diikuti dengan kontroversi pandangan ulama atas perkataan *tabi'in*.

Bab III berisikan bentuk penafsiran dalam studi tafsir. Bentuk penafsiran ini meliputi pengertian dan pembagiannya yang terdiri atas *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'y*. Adapaun mengenai kedudukan serta perkembangan dan kategorisasi dari kedua bentuk penafsiran tersebut dibahas dalam dua sub bab secara berurutan sebagai upaya atas pemetaan bentuk penafsiran dalam studi tafsir secara mendalam.

Bab IV merupakan analisis terhadap penafsiran *tabi'in* atas QS. al-Baqarah: 221-237. Analisis dimulai dengan biografi tujuh mufasir *tabi'in* yang dilanjutkan

dengan deskripsi penafsiran yang mereka lakukan. Bertitik tolak dari deskripsi tersebut, akan diperbandingkan antara penafsiran Tabi'in Hijaz dengan Tabi'in Irak. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara keduanya yang selanjutnya dapat menentukan bentuk penafsiran yang mereka lakukan.

Bab V berupa penutup yang berisikan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu juga terdapat saran-saran sebagai catatan yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkaitan dengan pokok permasalahan dan berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya bentuk penafsiran *bi al-ma'sūr* dengan *bi al-ra'y* bersifat saling mendukung dalam pengertian tidak dapat berdiri sendiri secara mutlak. Penempatan suatu produk penafsiran ke dalam salah satu bentuk penafsiran (*bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'y*) adalah berdasarkan pada “dominasi” dari penggunaan unsur-unsur yang terdapat pada suatu bentuk penafsiran. Adapun realitas penafsiran *tabi'in* atas QS. al-Baqarah : 221-237 yang terdapat dalam Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* adalah *bi al-ma'sūr/ bi al manqūl/ bi al riwāyat*, adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat lima (4,6%) penafsiran ayat dengan ayat
- b. Terdapat tiga (2,8%) penafsiran ayat dengan hadis
- c. Terdapat sembilan (8,3%) penafsiran ayat dengan *asār* sahabat
- d. Terdapat lima (4,6%) penafsiran ayat dengan menggunakan *asbāb al-muzīl*. Tiga diantaranya disandarkan pada sabda Nabi, sebuah penafsiran disandarkan pada sahabat serta sebuah penafsiran tidak disertai sandaran yang jelas. Hal ini bisa jadi dikarenakan al-Ṭabarī yang tidak mengutipnya atau bisa jadi *tabi'in* yang bersangkutan yang bersikap demikian.

- e. Terdapat 33 (30,6%) penafsiran yang mempunyai kemiripan antara *tabi'in* yang satu dengan *tabi'in* yang lain (saling menguatkan).
- f. Terdapat lima belas (13,9%) penafsiran yang di dalamnya terjadi perbedaan antara penafsiran *tabi'in* yang satu dengan *tabi'in* yang lain. Perbedaan tersebut hanya berupa variasi dari sebuah penafsiran, bukan perbedaan yang bersifat pertentangan yang tidak dapat dikompromikan.
- g. Terdapat delapan belas (16,7%) penafsiran yang berdasarkan ijtihad *tabi'in* itu sendiri, tujuh diantaranya berupa penjelasan secara terperinci atas suatu ayat, sembilan penafsiran berupa contoh-contoh konkrit yang sesuai dengan tema suatu ayat, sebuah penafsiran yang tidak mengabaikan ayat serta sebuah penafsiran yang tidak mengabaikan *asar*.
- h. Terdapat satu (0,9%) penafsiran dengan menggunakan riwayat *Isrā'iliyyāt*, yakni penafsiran Rabi' bin Anas terhadap ayat 223.
- i. Terdapat sembilan belas (17,6%) penafsiran dengan redaksi yang tidak jauh berbeda dengan redaksi pokok ayat.

Berdasarkan data di atas, diperoleh jumlah **“108 penafsiran”** dari **“enam belas ayat”** (ayat 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 237) yang ditafsirkan oleh **“tujuh *tabi'in*”** (Sa'id bin Jubair, Mujāhid, 'Ikrimah, Sa'id bin Musayyab, Qafādh, Rabi' bin Anas, dan Hasan al-Basri), serta ditemukan **“sembilan cara menafsirkan”**. Enam cara pertama merupakan unsur dari penafsiran *bi al-ma'sūr*, sedangkan tiga cara selebihnya merupakan unsur dari penafsiran *bi al-ra'y*. Oleh karena itu secara

kuantitatif diperoleh jumlah sebagai berikut; 70 penafsiran (64,8%) merupakan penafsiran *bi al-ma'sūr* dan 38 penafsiran (35,2%) merupakan penafsiran *bi al-ra'y*. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan dominasi di atas, bahwa bentuk penafsiran tabi'in adalah *bi al-ma'sūr*.

2. Pada saat tabi'in menafsirkan QS. al-Baqarah : 221-237, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara Tabi'in Hijaz dengan Tabi'in Irak. Realitas ini terjadi dikarenakan; *Pertama*, seringnya tabi'in melakukan perjalanan antar daerah, bahkan ssmenatap untuk sementara waktu yang selanjutnya bertukar pikiran dengan tabi'in setempat. Seperti yang dilakukan oleh Sa'id bin Jubair, Mujāhid, 'Ikrimah dan Ḥasan al-Baṣrī. *Kedua*, seorang tabi'in tidak hanya mendapatkan riwayat dari seorang sahabat sebagai gurunya. Sebagai contoh Sa'id bin Jubair dan Ḥasan al-Baṣrī yang mendapatkan riwayat dari Ibnu Abbās dan Ibu Mas'ūd serta Sa'id bin Musayyab yang mendapatkan riwayat dari Ibnu Abbās dan Ubay bin Ka'ab. *Ketiga*, adakalanya status antara Tabi'in Hijaz dengan Tabi'in Irak adalah sebagai guru dan murid (seperti 'Ikrimah yang merupakan guru dari Qatādah, Ḥasan al-Baṣrī dan Rabī' bin Anas) atau sesama rekan satu majlis dalam suatu periwayatan (seperti Sa'id bin Musayyab dengan Qatādah serta Ḥasan al-Baṣrī dengan Qatādah dan Rabī' bin Anas). *Keempat*, tidak semua ayat dalam al-Qur'an ditafsirkan, penafsiran tabi'in bersifat parsial yang berupa *nuqilan-nuqilan* saja. *Kelima*, walaupun terdapat perbedaan, perbedaan tersebut hanya berupa variasi dari sebuah penafsiran, bukan perbedaan yang bersifat pertentangan yang tidak dapat dikompromikan. Oleh karena itu perbedaan tersebut tidak dianggap signifikan.

B. Saran-saran

Pada umumnya dalam studi tafsir, pembahasan mengenai tafsir tabi'in hanya berupa sejarah yang adakalanya disertai dengan sedikit biografi tabi'in, pendapat ulama mengenainya serta karakteristik yang dimilikinya, belum memfokuskan pembahasan pada penelitian tafsir tabi'in secara spesifik. Kalaupun ada hanya sebatas pada penafsiran Mujahid.

Kesimpulan dari penelitian ini hanya bersifat sementara (belum final) yang tidak terlepas dari obyektifitas al-Tabari sebagai ulama tafsir yang mengutip penafsiran tabi'in dalam karya monumentalnya, Kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Dengan demikian masih terbuka luas bagi pemerhati maupun akademisi di bidang tafsir untuk meneliti penafsiran tokoh-tokoh tabi'in pada ayat-ayat yang lain serta pada kitab-kitab tafsir selain Kitab Tafsir al-Tabarī dengan disertai analisa yang lebih tajam dan mendalam. Penulis yakin bahwa adanya objek penelitian yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Akhirnya, besar harapan penulis semoga penelitian yang cukup sederhana ini bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian di bidang tafsir yang jauh lebih baik dan sempurna di masa mendatang. Tiada kata yang layak terucapkan sebagai penutup tulisan ini selain puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa membimbing hamba-hamba-Nya menuju jalan kebenaran yang diridhai-Nya.

Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Allana, G. dkk. "Majusi", dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993. jld. II
- Amal, Taufik Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1989
- al-'Amil, Ahmad Habib. *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-A'lām, t.th.
- al-'Aridl, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Akram. Jakarta : Rajawali Pers, 1994
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2002
- al-Asqalanī, Ahmad bin 'Alī bin Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. cet. I.
- _____. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Makalah Workshop dan Pelatihan Metodologi Penelitian BEMJ TH IAIN SUKA Yogyakarta, 18 April 2001
- _____. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir, STAIN Surakarta, 1999
- Basya, Abdurrahman Ra'fat. *Insan Teladan dari para Tabi'in*. Solo: Mantiq, 1994
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Dardiri, Siswati. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Daulat Bani Umayyah*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991
- Faizah, Izzah. "Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah; Sejak Klasik hingga Modern dan Kontemporer", dalam *Jurnal Teks*, 1. Bandung : RQiS Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Gunung Jati, 2002
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir Al-Qur'an ; Perkenalan dengan metodologi Tafsir*. terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987

- Fauzi, Ihsan Ali. "Kaum Muslim dan Tafsir Al-Qur'an ; Survei Bibliografi atas Karya-karya dalam Bahasa Arab", dalam *Ulumul Qur'an*. II. Jakarta: LSAF dan ICMI, 1990
- Hadna, Ahmad Musthafa. *Problematisasi Menafsirkan al-Qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1993
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina, 1996
- Jainuri, Achmad. "Teori Interpretasi dalam Perspektif filsafat Hermeneutika". Dalam *MUKADDIMAH*, VII, Th. V/1999
- al-Khatib, Muhammad 'Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut : Dar al-Fikr, 1989
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: Rajawali Pers, 1999
- Majah, 'Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini bin. *Sunan Ibnu Majah* Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkahu, t.th.
- Ma'luf, Luis dkk. "Khitan" dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993. jld. II
- Mardalis. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Mudzhar, Muhammad Atho'. *Membaca gelombang Ijtihad ; Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998
- Mustaqim, Abdul. *Eksplorasi Tema dan Judul dalam Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Workshop dan Pelatihan Metodologi Penelitian BEMJ TH, IAIN SUKA Yogyakarta, 18 April 2001
- _____. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al- Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Jakarta: UI Press, 1986
- Ochsenwald, William. "Saudi Arabia" dalam *Ensiklopedi Negara dan Bangsa*. Jakarta: PT Widyadara, 1990. jld. III
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1997

al-Qattan, Manna'. *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo : Mansyūrāt al- 'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1973

Rafiq, Ahmad. "Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama; Model Penafsiran Maulana Abul Kalam Azad". Dalam Abdul Mustaqim dan Sahiran Syamsudin (ed.). *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985

Rifa'i, Zainul Hasan. "Kisah Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an". Dalam *Al-Hikmah*, XIII. Bandung : Yayasan Muthohhari, 1994

ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

al-Sabunī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001

Shaban, M. A. *Sejarah Islam (600 – 750 M); Penafsiran Baru*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

as-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

Shalihi, Abdul Hasain Syahidi. "Tafsir al-Mujahid; Penjelasan-penjelasan atas al-Qur'an yang Pertama", *Al-Huda*, vol. II, no. 7. Jakarta: Islamic Center al-Huda, 2002

ash-Shiddieqi, M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972

_____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an. Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992

_____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Shihab, M. Quraish. "Ibn Jarir al-Tabary. Guru Besar para ahli tafsir". Dalam *Ulumul Qur'an* no. 1. Vol. II. Jakarta : LSAF dan ICMI, 1989

- _____. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang 1977
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1994
- al-Suyuti, Jalāl al-Din 'Abd al-Rahmān Ibnu 'Abī Bakar. *al-'Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Turās, t.th.
- Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad 'Abu. *al-'Isrāiliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Mesir: Maktabat al-Sunnah, 1408 H
- Syamsudin, Sahiron. *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir ; Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian*. Makalah MPTH (Metodologi Penelitian Tafsir Hadis) IAIN SUKA, 15-16 Maret 2000
- al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, t.th.
- al-Ṭabarī, 'Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995
- Taimiyah, Taqiy al-Dīn Aḥmad bin 'Abd al-Halīm bin. *Muqaddimah fī 'Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971
- al-Usiy, 'Ali. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ; Sebuah Tinjauan Awal". Dalam *Al- Hikmah*. IV. Bandung : Yayasan Muthohhari, 1991
- 'Uṣmān, Abī 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin. *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabī 'Isā al Bābī al-Ḥalabī wa Syirkahu, t.th.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- Watt, Montgomery. *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- _____. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- al-Ṣābi, Muḥammad Ḥusain. *al- Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo : Dār al-Kutub al-Hadīṣ, 1976
- al-Zarkasyi. Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th.

al- Zarqani, Muḥammad ‘Abdul ‘Azim. *Manāhil al- ‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo:
‘Isā al-bābī al-Ḥalabī wa Syirkahu. t.th

al-Zuhaili, Wahbah dkk., “Jizyah”, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta:
Departemen Agama RI, 1993. jld. II



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ummu Sa'adah

Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 2 Agustus 1979

Alamat : Jl. Karyawan 110 Tumpang Malang JATIM 65156

Nama Ayah : Sulaiman

Nama Ibu : Endang Zubaidah

Riwayat Pendidikan :

1. TK : ANNUR Tumpang Malang Jawa Timur
(lulus th. 1985)
2. SD : ANNUR Tumpang Malang Jawa Timur
(lulus th. 1992)
3. MTs : AL-ITTIHAD Belung Poncokusumo Malang
Jawa Timur (lulus th. 1995)
4. MAK : NURUL JADID Paiton Probolinggo
Jawa Timur (lulus th. 1998)
5. Perguruan Tinggi : Masuk Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun Akademik 1998/1999